

# **BUDAYA NGADU BAKO DI DESA SAMARANG GARUT**

**Prakastria**

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
Jalan Buah batu no. 212 Bandung  
prakastriaaay@gmail.com

## **ABSTRAK**

Ngadu Bako merupakan salah satu dari undak-unduk Bahasa Sunda. Bila diartikan secara harfiah ngadu bako berarti bertarung tembakau, tetapi makna sebenarnya yang terkandung dalam istilah ngadu bako adalah bersilaturahmi yaitu, berkumpul bersama diwaktu senggang sambil berbincang santai, berdiskusi, ngawangkong yang tentu saja dilengkapi dengan menikmati tembakau. Di daerah penghasil dan pembudidaya tembakau biasanya masih kental dengan kegiatan ngadu bako, di Indonesia sendiri terdapat banyak daerah penghasil tembakau, salah satu penghasil tembakau di Indonesia terdapat di Garut, tepatnya di Desa Samarang daerah Kamojang. Peserta ngadubako itu sendiri adalah kalangan umum, seperti warga sekitar terutama kalangan tani yang menanam tembakau, biasanya ngadu bako dilakukan disaat istirahat dan disaat musim panen tembakau, dimana tembakau sedang banyak dipanen dan matang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Budaya ngadu bako yang sebenarnya sudah lama dilupakan. Melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Menjelaskan bagaimana budaya ngadu bako di Desa Samarang Garut ini dilakukan, makna apa saja yang terkandung pada kegiatan ngadu bako ini dan apa peran ngadu bako untuk masyarakat sekitar, terutama masyarakat di daerah penghasil dan pembudidaya tembakau itu sendiri. Penelitian ini mengacu pada ngadu bako sebagai interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, maka akan digunakan teori Georg Simmel yang menyebutkan bahwa masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan ngadu bako menjadi budaya turun temurun untuk memperkuat silaturahmi dan kekeluargaan diantara sesama masyarakat, khususnya masyarakat sekitar daerah penghasil dan pembudidaya tembakau.

Kata kunci: Ngadu Bako, Tembakau, Budaya, Ngawangkong

## **ABSTRACT**

*Ngadu Bako is one of the pillars of the Sundanese language. When interpreted literally ngadu bako means fighting tobacco, but the real meaning contained in the term ngadu bako is to stay in touch, namely, gathering together in spare time while chatting casually, discussing, ngawangkong which of course is complemented by enjoying tobacco. In producing areas and tobacco cultivators are usually still thick with ngadu bako activities, in Indonesia itself there*

*are many tobacco-producing areas, one of the tobacco producers in Indonesia is in Garut, precisely in Samarang Village, Kamojang area. The ngadubako participants themselves are the general public, such as local residents, especially farmers who grow tobacco, usually ngadu bako is done during breaks and during the tobacco harvest season, where tobacco is being harvested and ripened. The purpose of this research is to study the ngadu bako culture which has long been forgotten. Through qualitative research using descriptive analysis methods. Explain how the ngadu bako culture in Samarang Garut Village is carried out, what meanings are contained in this ngadu bako activity and what is the role of ngadu bako for the surrounding community, especially people in tobacco producing areas and cultivators themselves. This study refers to ngadu bako as a social interaction that occurs in society, then Georg Simmel's theory will be used which states that society can be formed because of interaction, not a group of people who are just silent. The results of the analysis show that the ngadu bako activity has become a hereditary culture to strengthen friendship and kinship among fellow people, especially communities around tobacco-producing areas and cultivators.*

*Keywords: Ngadu Bako, Tobacco, Culture, Ngawangkong*

## **PENDAHULUAN**

Tembakau merupakan salah satu komoditi terbesar di Indonesia, bahkan tembakau menduduki peringkat kedua pemasukan terbesar Negara setelah Migas. Tembakau sudah melekat erat dengan kebiasaan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Tembakau zaman dahulu juga digunakan untuk ritual, pelengkap sesajen, bahkan ziarah makam tapi pada umumnya tembakau zaman dahulu dipakai sebagai obat herbal oleh masyarakat, bahkan di daerah Temanggung Jawa Tengah dengan tembakau khas nya yang diberi nama "srintil" (salah satu tembakau termahal di dunia) sering digunakan masyarakat setempat untuk mengobati migrain. Tembakau Indonesia merupakan salah satu tembakau terbaik di dunia, dan banyak penggemarnya sampai manca Negara. Seperti salah satu olahan tembakau yang dijadikan cerutu buatan Jember Boss Luck buatan Boss Image Nusantara (BIN) yang mampu menembus pasar manca Negara (Novita, 2011).

Karena banyaknya komoditi tembakau di Indonesia bahkan sejak sebelum zaman penjajahan dan masyarakat Indonesia mayoritas senang berkumpul dan banyaknya petani tembakau sejak zaman dahulu, terbentuklah budaya yang luar

biasa besar dan turun temurun di dunia pertembakauan yaitu budaya yang dikenal dengan istilah ngadu bako. Ngadu bako merupakan salah satu budaya Sunda yang sudah lama tumbuh, menurut budayawan Hawe Setiawan ngadubako merupakan tradisi ngobrol ngalor-ngidul sambil merokok, atau bertemu sambil merokok. Ngadubako pada awalnya dilestarikan oleh kaum tani, dan menyebar kemasyarakat luas.

Salah satu daerah di Indonesia penghasil tembakau adalah Garut, tepatnya di Desa Samarang daerah Kamojang. Di Desa Samarang Garut masih terlihat bahwa budaya ngadu bako ini masih sering dilakukan bahkan sudah menjadi aktifitas lumrah sehari-hari, khususnya kaum tani. Biasanya ngadu bako dilakukan saat sedang santai atau istirahat dengan berkumpul bersama kawan, berbincang, berdiskusi ringan sambil menikmati tembakau, biasanya dilengkapi dengan cemilan-cemilan dan kopi atau teh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana observasi dan pengumpulan data akan dilakukan langsung kelapangan dan

mewawancarai masyarakat penggiat ngadu bako di daerah Garut. Metode tersebut akan dilengkapi dengan teori dari Georg Simmel. Satu diantara teori dari Simmel yang terkenal yaitu mengenai masyarakat sebagai proses interaksi (Dimiyati, 2017). Masyarakat menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Pandangan Simmel cukup sederhana yakni dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf. Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasosiasiasi) di kalangan aktor-aktor yang sadar dan masud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi penting pada saat lainnya (Ritzer, 2012:282). Pendapat lain, Faruk (2013: 35) menambahkan Simmel menganggap masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Karena itu Simmel penambahan mengenai masyarakat pada level structural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati pada level mikro, misalnya interaksi dalam pergaulan sehari-hari, interaksi antarsepasang kekasih, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan budaya ngadu bako yang sangat berkaitan erat dengan interaksi antar individu.

## PEMBAHASAN

### Ngadu Bako

Secara hurufiah ngadu = berarti bertarung/tanding, bako = tembakau. jadi sederhananya ngaduku bako dapat diartikan bertarung tembakau. Sedangkan jika diterapkan kata kerja nga = me, pada kata bako, jadi ngabako berarti merokok tembakau. tetapi makna sebenarnya yang terkandung dalam istilah ngadu bako adalah bersilaturahmi yaitu, berkumpul bersama diwaktu senggang sambil berbincang santai, berdiskusi ringan, ngawangkong yang tentu saja dilengkapi dengan menikmati tembakau, kopi atau teh juga cemilan-cemilan (Sulaeman, 2021).

Salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di daerah Jawa Barat adalah Garut. Menurut informasi dari pembudidaya tembakau sekitar, Garut merupakan tanah tertua yang membudidayakan tembakau setelah Makasar yang terkenal dengan tembakau "Mole" nya. Di Garut tepatnya di Desa Samarang daerah Kamojang selain menjadi penghasil tembakau di Jawa Barat juga di daerah tersebut masih sering berlangsung budaya atau aktifitas ngadu bako (Sirry, 2015). Ngadu bako di daerah Desa Samarang sebenarnya diikuti oleh kalangan umum, tetapi mayoritas dilakukan oleh para petani tembakau, biasanya dilakukan setelah panen, mereka berkumpul, (bersilaturahmi) sambil ngabako dan ngawangkong. Pada saat ngadu bako biasanya dilakukan di rumah petani yang nantinya bisa bergiliran saling kunjung. Menurut informasi yang disampaikan oleh kang Asep Hidayat salah seorang pembudidaya dan seniman tembakau yang merupakan generasi kedua "H. Dodo" dari "Padigolok" yang dikenal di daerah Garut dan Tasik sejak tahun 50-an dengan Tembakau Mole H. Dodo-nya, menerangkan bahwa; "Kalau rumah dulu biasanya di pelataran ada tempat khusus ngawangkong (bale bale), dan disana

biasanya aktifitas ngadu bako berlangsung, atau sengaja berkumpul di saung atau kebun, gudang, bahkan bisa juga matuh atau tetap di tempat nya tetua diantara mereka”.

Menurut kang Asep Hidayat yang diwawancarai tanggal 12 April 2020 Ngadu Bako menurut sudut pandangan beliau adalah merealisasikan nya sesuatu pekerjaan atau amalan yang bernilai manfaat dan kekal (abadi). Dalam versi khusus kata kerja nga = me, du = jadi/du'a (berdo'a) bako = baqa/kekal, jadi ngadubako berarti merealisasikan sebuah perkara/pekerjaan/do'a yang kekal, pada sebuah nilai kemurnian norma pekerjaan/amalan kabaikan bersifat Kekal (abadi). Dalam versi umum kata kerja nga = me, bako = tembakau pada kata bako, jadi ngadubako berarti bartarung/tanding tembakau, yang sebenarnya praktek nya adalah bersifat berbagi. Sebelum di terapkan oleh para Raja di tatar sunda untuk dekat dengan masyarakat, budaya ini jauh sebelumnya di lakukan oleh petani serta masyarakat sunda tempo dulu yang membentuk komunitas dan membangun komunikasi satu sama lain (Adeng, 2015).

## PENUTUP

Ngadubako biasanya dilakukan oleh petani setelah panen tembakau selesai disela santai, saling mencicipi untuk mengetahui kurang lebih hasil panen diantara mereka, berbincang (berbagi) pengalaman, ilmu, dan lainnya. Hampir sama dengan ngabako yang biasanya juga dilakukan disela-sela sebuah pekerjaan, atau dikala sedang “santai” . Intinya ngabako adalah suatu kegiatan saling berbagi (mencicipi), ngabako bisa dikaitkan dengan lambang ke akrab, ngabako juga bisa melihat nilai sisi logis yang belum nampak baik selera dan kebiasaan teman atau siapapun dalam kegiatan itu.

Ngadu bako serta ngabako juga adalah sebuah upaya untuk saling belajar, saling

mengerti satu sama lain. saling menerima, memahami, serta menghargai. Ngadu bako juga adalah upaya untuk mendalami serta memaknai hidup. Ngadu bako juga adalah cara untuk bisa memandang terhadap segala sesuatu, baik itu tentang sebuah kehidupan, tatanan masyarakat, atau sebuah negara,

Ngabako merupakan sarana untuk bersyukur dan mengenang karuhun. Dimana saat ngabako selain menikmati dan mensyukuri rasa tembakaunya, kita sejenak mengingat karuhun, karena aroma yang dihasilkan dari tembakau yang kita hisap mampu menembus ruang dan waktu mengingatkan akan “moment” kebersamaan, bisa mengenang kebersamaan bersama orang tua, kakek, nenek atau buyut saat berkumpul dulu, dimana salah satu varian tembakaunya merupakan favorit dari karuhun kita, maka setelah asap tembakau dihembuskan aroma yang dihasilkan membawa memori akan moment tertentu. “Ngadu bako” juga merupakan kegiatan atau ritual horizontal dan vertikal (hablum minannas hablum minallah). dimana horizontalnya adalah silaturahmi kepada sesama manusia dan vertikalnya adalah bersyukur kepada Allah Tuhan semesta alam atas tembakau yang nikmat dan silaturahmi yang hangat. Asal harus diingat carilah tempat yang pas untuk ngabako.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeng dkk. (2015). *Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Garut*. Bandung: BNPB
- Dimiyati, Edi, dkk. (2017). *Garut Swiss Van Java*. Jakarta: Kompas Grup
- Novita, Amelia (2011). *Ensiklopedia Seni dan Budaya Jawa Barat*. Bandung: Mentari Utama Unggul
- Octavia, Dewi. 2017. *Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Spardi*

Jurnal Wacadesain  
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain>

*Djoko Damono* (Teori Georg Simmel). Unesa: Malang.  
Sirry, Mun'im. (2015). *Tradisi Intelektual Islam*. Malang: Madani Media.  
Sulaeman, Sunandar (2021). *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Refika

[m.merdeka.com/bandung/gaya-hidup/melacak-budaya-ngadubako-yang-terancam-punah-1609250.html](https://m.merdeka.com/bandung/gaya-hidup/melacak-budaya-ngadubako-yang-terancam-punah-1609250.html)